

HUBUNGAN ANTARA PARENT ATTACHMENT TERHADAP SELF DISCLOSURE PADA MIDDLE ADOLESCENT

RELATIONSHIP BETWEEN PARENT ATTACHMENT TO SELF-DISCLOSURE IN MIDDLE ADOLESCENTS

Sausan Aulia Putri¹, Gumi Langerya Rizal²

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang / Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar / (0751) 7053902

auliaputrisusan@gmail.com¹, gumilangerya@fip.unp.ac.id²

:

Abstract. *Self Disclosure is the disclosure of personal information made to other people. Teens who have a bad attachment to their parents tend not to want to do self-disclosure, because they feel that no one will care and can be trusted to share. Whereas self-disclosure is an important aspect in the development of social skills. The purpose of this research is to see whether there is a correlation between parent attachment and self-disclosure among middle adolescents in the city of Bukittinggi. The subjects of this study were 130 middle adolescents aged 15-17 years who were obtained through a random sampling technique. Data analysis with the help of IBM SPSS 25 using the product moment correlation technique. Hypothesis test results obtained a correlation value of 0.525 and a significance of 0.000, meaning $p < 0.01$. This shows that there is a positive correlation between the two variables. The higher the parent attachment level, the higher the level of self-disclosure, and vice versa.*

Keywords : *parent attachment, self-disclosure, adolescence*

Abstrak. *Self Disclosure adalah pengungkapan tentang informasi diri yang dilakukan pada orang lain. Remaja yang memiliki kelekatan buruk dengan orangtua cenderung tidak ingin melakukan self disclosure, karena merasa tidak ada yang akan peduli dan dapat dipercaya untuk berbagi. Padahal self disclosure adalah aspek penting dalam perkembangan kemampuan sosial. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk melihat apakah terdapat korelasi parent attachment dan self disclosure pada remaja tengah di Kota Bukittinggi. Subjek penelitian ini merupakan 130 remaja tengah berusia 15-17 tahun yang diperoleh melalui teknik random sampling. Analisis data dengan bantuan IBM SPSS 25 menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil uji hipotesis memperoleh diperoleh nilai korelasi sebesar 0,525 dan signifikansi sebesar 0,000 artinya $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antar kedua variabel. Semakin tinggi tingkat parent attachment maka akan semakin tinggi tingkat self disclosure, begitu juga sebaliknya.*

Kata Kunci : *kelekatan orangtua, pengungkapan diri, remaja*

PENDAHULUAN

Asal mula kata “remaja” adalah dari bahasa latin “*adolescere*” yang memiliki arti tumbuh menuju masa dewasa (Hurlock, 1980). Pada masa remaja terjadi proses peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (Adhityaputra, & Saripah, 2015). Menurut Batubara (2016) masa remaja terbagi 3, pertama masa remaja awal (*early adolescent*) dimulai usia 12-14 tahun, kedua masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) dari usia 15-17 tahun dan ketiga adalah masa remaja akhir (*late adolescent*) yang dimulai sejak memasuki usia 18 tahun. Masa remaja memiliki ciri ketika individu mulai memeriksa dan menggali karakteristik psikologis diri untuk menemukan siapa dirinya, dan mereka menyesuaikan diri dalam dunia sosial (Steinberg & Morris, 2001).

Dalam lingkungan sosial, kemampuan dalam berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting dimiliki setiap individu, karena komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan, termasuk didalamnya komunikasi interpersonal (Adhityaputra, & Saripah, 2015). *Self disclosure* memiliki peranan penting terhadap komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosial (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019). Pengungkapan diri atau *self disclosure* secara offline, dapat didefinisikan sebagai kegiatan berbagi pemikiran, pengalaman, dan perasaan, dengan teman dekat secara tatap muka (Valkenburg, Sumter, & Peter, 2011).

Putri (2016), menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka individu tersebut akan memiliki *happiness* yang tinggi, dan sebaliknya apabila *self disclosure* rendah maka tingkat *happines* juga menjadi rendah. Hal ini karena ketika melakukan *self disclosure* dapat menimbulkan perasaan lega yang memicu kebahagiaan. Melalui komunikasi dan pengungkapan diri, kebutuhan emosional akan terpenuhi sehingga membuat kesehatan mental meningkat (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi 2019). Apabila individu enggan untuk melakukan *self disclosure* tentu saja mereka akan lebih suka memendam permasalahan yang akan berdampak buruk pada kesehatan mentalnya serta menjadi kesulitan dalam bersosialisasi dilingkungan sosial, dan sulit memiliki kedekatan emosional dalam lingkungan pertemanan.

Hasil *survey* yang dilakukan pada tanggal 5-6 Oktober 2020 melalui *google form*, terhadap remaja tengah (*middle adolescent*) diKota Bukittinggi, menemukan bahwa 47.5% responden ketika memiliki masalah lebih suka bercerita pada teman, sahabat atau pacar. Hanya 12.5% yang bercerita pada orang tua, dan sebanyak 32.5% lebih memilih memendam masalahnya. Alasan responden memilih memendam permasalahannya karena responden merasa tidak ada orang yang dapat mengerti tentang perasaannya, serta beberapa responden lainnya tidak mempercayai orang lain, dan sebagian lainnya takut apabila bercerita justru

mendapat hujatan. Sedangkan, pada responden yang memilih bercerita pada sahabat, pacar dan teman dibanding cerita ke orang tua dikarenakan mereka beranggapan orang tua tidak akan peduli dan tidak akan dapat memahami mereka, mereka takut orangtua merespon permasalahannya dengan memarahi mereka. Responden juga berharap agar orangtuanya lebih mengerti keadaan dirinya, mau mendengarkan, memahami mereka, peduli, memberikan kasih sayang, perhatian serta dukungan.

Umami (2019) mengungkapkan bahwa pada masa remaja harus mendapat dukungan dan pemahaman dari orangtua karena pada masa inilah individu mencari jati dirinya. Namun pada fenomena yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa kebanyakan remaja di Bukittinggi tidak memiliki kenyamanan, keamanan dan kesenangan terhadap orangtuanya sehingga mereka tidak mudah mempercayai orang lain, serta lebih suka memendam apa yang dirasakan dan menghalangi mereka untuk melakukan *self-disclosure*. Peneliti berasumsi bahwa terdapat permasalahan pada *attachment* dengan orangtua sehingga berpengaruh terhadap *self-disclosure*. Menurut Perry (2001) *Attachment* berkaitan dengan kemungkinan hubungan individu dengan orang lain di kemudian hari, seseorang dengan *attachment* yang bagus dan sehat kemungkinan besar akan memiliki hubungan sehat pula dengan orang lain, sedangkan seseorang yang memiliki *attachment* buruk berkemungkinan memiliki masalah perilaku dan emosional dikemudian hari.

Beberapa penelitian menemukan bahwa *attachment* berhubungan dengan *self disclosure*. Mikulincer and Nachshon (1991) menemukan bahwa orang yang memiliki *attachment* yang *secure* dan *ambivalen* menunjukkan lebih banyak keterbukaan diri daripada orang yang memiliki *attachment* menghindar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pangestu dan Ariela (2020) tentang *attachment* dan *self disclosure* pada pria yang berpacaran menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *attachment anxiety* dan/atau *attachment avoidance*, maka semakin rendah tingkat *self-disclosure*.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan *parent attachment* terhadap *self disclosure* remaja masih tergolong minim. Padahal remaja merupakan masa krisis yang perlu mendapat perhatian pada tahap perkembangannya. Penelitian terhadap *self-disclosure* lebih sering ditinjau dari faktor dalam diri individu seperti kepribadian, dan fokus penelitiannya lebih kepada *self-disclosure* di sosial media, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli, (2018); Fauzia, Maslihah, & Ihsan (2019); Widiyastuti, (2016); Purnamasari, (2016). Oleh karena hal ini, peneliti menjadi berminat untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parent attachment* dan *self disclosure* remaja.

Parent Attachment adalah suatu ikatan emosional, yang diperoleh dari interaksi kuat antara seseorang terhadap orang lain yang di anggap penting dan berarti dalam kehidupan, seperti orangtua disebut dengan *Attachment* (Bowlby, 1958). *Attachment* merupakan ikatan perasaan atau afeksi yang berdurasi lama, serta intens (Armsden & Greenberg, 1987). Menurut Perry (2001) kemampuan *attachment* mengacu pada pembentukan serta pemeliharaan hubungan emosional, sedangkan *attachment* itu sendiri merupakan sifat dan kualitas dari hubungan tersebut, yang melibatkan perasaan nyaman, aman dan senang bagi kedua orang dalam hubungan. Armsden dan Greenberg menguraikan beberapa aspek dari *parent attachment* dalam Gullone & Robinson (2005) yaitu sebagai berikut : Kepercayaan (*trust*), yaitu orangtua dapat menghormati dan memahami keinginan dan kebutuhan anak; Komunikasi (*communication*) yaitu respon dan kepekaan orangtua terhadap keadaan emosional anak dan bagaimana kualitas keterlibatan serta komunikasi verbal orangtua dengan anak; Keterasingan (*alienation*) yaitu perasaan negatif anak seperti marah, perasaan terisolasi dan perasaan anak yang tidak mempunyai kedekatan dengan orang tua mereka.

Self Disclosure menurut Cozby (1973) mendefinisikan *self disclosure* sebagai informasi tentang diri sendiri yang dikomunikasikan secara verbal dari seseorang kepada orang lain. Menurut Wheelers & Grotz (1976) *disclosure* merupakan proses komunikasi melalui pesan-pesan yang berisi mengenai pengungkapan diri. Aspek-Aspek *self disclosure* menurut Cozby (1973) mencakup luas dan jumlah informasi yang diungkapkan; kedalaman atau keintiman dari informasi yang disampaikan; ketiga durasi atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk melakukan pengungkapan diri. Kemudian Wheelers & Grotz (1976) menjelaskan dan mengembangkan ketiga aspek tersebut menjadi 5 aspek sebagai berikut : *Intent to Disclosure*, yaitu adanya niat kemauan dan kesadaran diri untuk mengungkapkan diri, *Amount of Disclosure*, yaitu jumlah atau frekuensi dan waktu yang dibutuhkan saat individu melakukan pengungkapan diri, *The positif-negative of Disclosure*, yaitu isi dari pengungkapan diri tersebut, apakah individu mengungkapkan informasi positif maupun negatif mengenai dirinya, *The honesty-accuracy of Disclosure*, yaitu kejujuran atau keakuratan dari informasi mengenai dirinya yang diungkapkan pada orang lain, serta *General depth-control of disclosure*, yaitu kontrol dan kedalaman informasi tentang diri yang diberitahu pada orang lain. Valkenburg, Sumter, & Peter (2011) mengatakan bahwa pengungkapan diri yang efektif mencakup kesesuaian dan penerimaan pengungkapan dalam situasi tertentu (tidak terlalu banyak); waktu dalam pengungkapan (misal tidak terlalu cepat); dan daya tangkap, perspektif serta kesesuaian penerima (misal bukan kepada orang yang tidak dapat dipercaya). Hipotesis kerja (Ha) penelitian ini adalah yaitu terdapat hubungan antara *parent attachment* dan *self disclosure* pada *middle adolescent* di Kota Bukittinggi, sedangkan hipotesis nol (H0) penelitian ini yaitu tidak

terdapat hubungan antara *parent attachment* dan *self disclosure* pada *middle adolescent* di Kota Bukittinggi

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang mana hasil data penelitian berbentuk angka dan diolah dengan statistik (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian merupakan seluruh remaja tengah (*middle adolescent*) di Kota Bukittinggi yang berusia 15-17 tahun. Teknik sampel menggunakan *random sampling* dimana setiap individu yang menjadi populasi berkemungkinan menjadi sampel dalam penelitian (Winarsunu, 2009). Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 130 remaja tengah.

Alat ukur untuk proses pengumpulan data yaitu skala IPPA / *Inventory of Parents and Peer Attachment* milik Gullone & Robinson (2005) yang sudah dimodifikasi ke Bahasa Indonesia, terdiri atas 28 item dari 3 aspek *parent attachment*. Alat ukur *attachment* memiliki rentang jawaban antara 1 sampai 5 dari hampir tidak pernah hingga hampir selalu. Sedangkan untuk alat ukur *self disclosure* disusun oleh penulis berdasarkan 5 aspek *self disclosure* menurut Wheelles & Grotz (1976), yang terdiri dari 16 item. Alat ukur *self disclosure* memiliki rentang jawaban angka 1 yang berarti (STS) Sangat Tidak Setuju hingga angka 4 yang berarti (SS) Sangat Setuju. Kedua skala dilakukan uji coba terpakai dan diperoleh hasil *reliability Cronbach Alpha* sebesar 0,908 untuk skala IPPA, dan 0,798 untuk skala *self disclosure*. Analisis data menggunakan bantuan IBM SPSS versi 25.

Tabel. 1 Nilai *Cronbach Alpha* Skala

Skala	<i>Reability Cronbach Alpha</i>	<i>Range item</i>	Item Gugur	Item Reliable
<i>Attachment</i>	0,908	0,312 - 0,666	7	21
<i>Self Disclosure</i>	0,798	0,365 - 0,634	7	9

Setelah diperoleh validitas dan reabilitas kedua alat ukur. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment*.

HASIL

Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil uji normalitas kedua variabel

Variabel	N	P	Sebaran
<i>Attachment*SelfDisclosure</i>	130	0,191	Normal

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis data kedua variabel menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov test* (K-SZ), dan diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,191. Nilai $0,191 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel terdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Tabel 3. Hasil uji *linearity* pada kedua variabel

N	Df	Mean Square	F	Sig
130	1	592,028	58512	0,000

Tabel 3 menunjukkan hasil uji linearitas antara kedua variabel, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya data *parent attachment* dan *self disclosure* memiliki hubungan yang linear

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Variabel	N	Nilai Korelasi	Sig.
<i>Attachment*Self Disclosure</i>	130	0,525	0,000

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis kedua variabel menggunakan statistik *product moment*. Hasilnya menunjukkan nilai $r = 0,525$, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,01$, artinya terdapat hubungan antara *parent attachment* dan *self disclosure*

DISKUSI

Self Disclosure adalah aspek dalam mengembangkan kemampuan sosial (Buhrmester, Furman, Wittenberg & Reis, 1988). Berndt (2002) menemukan bahwa *Self disclosure* penting dalam lingkaran (*circle*) persahabatan remaja. Hal ini karena *self disclosure* membantu pembentukan kedekatan emosional dalam pertemanan (Camarena, Sarigiani, & Petersen, 1990). Kemudian salah satu fungsi instrumental *self disclosure* adalah dengan melakukan pengungkapan diri maka seseorang dapat menerima masukan dan saran untuk menghadapi masalah dari orang lain, sehingga dapat membantu mengatasi kekhawatiran (Buhrmester, & Prager, 1995).

Salah satu faktor yang ditemukan berkorelasi terhadap *self disclosure* adalah *attachment* dengan orangtua. Sebagaimana hasil uji hipotesis penelitian ini yang menemukan bahwa nilai korelasi kedua variabel sebesar 0,525 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $< 0,01$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan *parent attachment* dan *self disclosure* pada remaja tengah. Nilai korelasi 0,525 menunjukkan korelasi sedang dengan hubungan yang positif antar variabel. Korelasi yang positif berarti semakin tinggi skor variabel X (*parent attachment*) maka juga akan semakin tinggi skor variabel Y (*self disclosure*), begitu juga sebaliknya semakin rendah skor variabel X (*parent attachment*), maka akan semakin rendah pula skor variabel Y (*self disclosure*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mikulincer & Nachson (1991), yang menemukan bahwa seseorang dengan *attachment* yang baik dan aman biasanya lebih sering melakukan *self disclosure*, karena mereka lebih peka terhadap pengungkapan diri orang lain, sehingga muncul keinginan untuk menjadi akrab dengan orang lain melalui pengungkapan diri. Selain itu, *attachment* yang baik dengan orangtua dapat membuat seseorang menjadi lebih mudah bersahabat dan bersosialisasi di lingkungannya karena memiliki keyakinan bahwa lingkungan sosialnya adalah tempat yang nyaman dan aman (Anapratiwi, Sri & Yuli, 2013). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa *attachment* orangtua akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi interpersonal anak (Widawati, 2012) dan secara tidak langsung kemampuan komunikasi interpersonal juga mencakup kemampuan dalam melakukan *self-disclosure* (Adhityaputra, & Saripah, 2015; Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian kualitatif fenomenologi yang dilakukan Oktyanti (2017) mengenai attachment pengasuh dengan anak yang menemukan bahwa anak dengan *attachment* yang baik, di mana pengasuhnya mengerti kebutuhan anak, memberikan kenyamanan, kehangatan, dan rasa simpatik, maka anak tersebut cenderung tumbuh dengan kepribadian ceria, mampu berinteraksi dengan baik dan mampu mengekspresikan dirinya. Davies (1999) juga menyebutkan bahwa *attachment* yang baik berguna sebagai sarana berbagi ekspresi dan berkomunikasi, karena individu mempercayai *figure attachment* dan merasa aman sehingga mampu menampilkan ekspresi, menceritakan berbagai pengalaman dan perasaan yang dirasakan dalam hal ini disebut *self disclosure*.

Selain itu, keterkaitan *parent attachment* terhadap *self disclosure* dapat terjadi karena individu dengan *attachment* yang baik cenderung memiliki perasaan diperhatikan, dicintai dan didukung dengan oleh orang, serta ketika mengalami stress akan mengharapkan respon orang lain pada mereka (Hazan & Shaver, 1987; Shaver & Hazan 1988; Main, Kaplan & Cassidy 1985;). Perasaan dan harapan positif tersebut membentuk keyakinan bahwa hubungan dengan orang lain memiliki manfaat sehingga muncul keinginan untuk berinteraksi dan akrab dengan oranglain melalui pengungkapan diri (Mikulincer & Nachson, 1991). Hal ini merupakan salah satu aspek *self disclosure*, yaitu *intent to disclosure*, dimana munculnya kemauan dan kesadaran untuk melakukan pengungkapan diri (Wheeles & Grotz, 1976)

Peneliti berharap temuan pada penelitian ini dapat menjadi kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi mengenai salah satu faktor yang berpengaruh pada *self disclosure* remaja. Pada umumnya, penelitian terdahulu mengenai *self disclosure* lebih sering dikaitkan dari faktor dalam diri individu seperti jenis kelamin dan kepribadian. Seperti penelitian yang menemukan bahwa tipe kepribadian (*ekstrovert & introvert*) mempengaruhi *self disclosure* sebanyak 1,5% serta *self esteem* mempengaruhi sebanyak 54,7% (Zulkifli,2018). Fauzia, Maslihah, & Ihsan, (2019) menemukan bahwa jenis kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* berpengaruh pada *self disclosure* pada sosial media. Widiyastuti (2016) juga menemukan bahwa kepribadian *ekstravert* lebih cenderung melakukan *self disclosure*. Selain kepribadian, pada penelitian sebelumnya juga telah ditemukan bahwa jenis kelamin dan *privacy concern* juga memberikan pengaruh terhadap *self disclosure*, perempuan lebih cenderung melakukan *self disclosure* dibandingkan laki-laki (Purnamasari, 2016).

Hasil penelitian ini telah menjawab permasalahan yang peneliti temukan dilapangan, yaitu banyak remaja yang kesulitan untuk melakukan *self disclosure*, mereka memilih untuk memendam apapun yang dirasakan karena tidak mudah mempercayai oranglain serta merasa

oranglain tidak akan mampu memahami apa yang mereka rasakan, dan kebanyakan dari mereka juga menunjukkan permasalahan kedekatan dengan orangtua. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa salah faktor yang turut berkontribusi terhadap kurangnya *self disclosure* pada remaja tersebut adalah juga karena buruknya *attachment* dengan orangtua. Sehingga temuan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan *self disclosure* remaja, terutama bagi orangtua agar menjaga ikatan emosional dengan anak, membuat mereka merasa didengar dan dimengerti sehingga mereka tidak merasa ragu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *parent attachment* dan *self disclosure* pada remaja tengah (*middle adolescent*) di Kota Bukittinggi. Hubungan antara kedua variabel tergolong sedang dan memiliki arah positif, artinya semakin tinggi tingkat *parent attachment* maka *self disclosure* juga akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah tingkat *parent attachment* maka *self disclosure* juga akan semakin rendah.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran untuk orangtua adalah agar membangun dan menjaga ikatan emosional yang baik dengan anak, berusaha memahami dan mengerti anak tanpa menghakimi, senantiasa mendengar keluh kesah anak dan memberi *support* serta membantu anak mencari keluar dalam permasalahan yang dialami. Sedangkan untuk para remaja, juga demikian menjaga ikatan emosional dengan orangtua, jujur dan mengungkapkan apa yang dirasakan pada orangtua, berusaha bersosialisasi dan terbuka dengan lingkungan sosial disekitar. Kemudian, karena penelitian ini hanya melihat bagaimana hubungan kedua variabel, saran untuk peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini adalah mencoba meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi *self disclosure*. Penelitian selanjutnya dapat melihat apakah *self disclosure* remaja dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, keberfungsian keluarga, kecerdasan emosional, atau dari faktor budaya dan situasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anapратиwi, D., Sri S. D. H., & Yuli K. (2013). Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak usia 4-5 tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9237>
- Adhityaputra, V. W., & Saripah, I. (2015). Efektivitas Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *Edusentris*, 2(3), 290. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i3.181>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Berndt, T. J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Bowlby, J. (1958). The Nature of the Child's Tie to His Mother. *International journal of psychoanalysis*, 39, 350-373.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991-1008. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.6.991>
- Buhrmester, D., & Prager, K. (1995). Patterns and Functions of Self-Disclosure During Childhood and Adolescence. Cambridge: Cambridge University Press.
- Camarena, P. M., Sarigiani, P. A., & Petersen, A. C. (1990). Gender-Specific Pathways to Intimacy in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 19(1), 19-32. <https://doi.org/10.1007/BF01539442>
- Cozby, P. C. (1973). Self-Disclosure: A Literature Review. *Psychological Bulletin*, 79(2), 73-91. <https://doi.org/10.1037/h0033950>
- Davies, D. (1999). *Child Development : A practitioner's Guide*. New York : The Guilford press.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self Disclosure* pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for Children : A Psychometric Investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12(1), 67-79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511-524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>

- Hurlock, E.B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Main, M., Kaplan, N., & Cassidy, J. (1985). Security in Infancy, Childhood, and Adulthood: A Move to the Level of Representation. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 50(1/2), 66. <https://doi.org/10.2307/3333827>
- Mikulincer, M., & Nachshon, O. (1991). Attachment Styles and Patterns of Self-Disclosure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 321–331. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.321>
- Oktyanti, I. (2017). Attachment Pengasuh dengan Anak Panti Asuhan Usia Pra-Sekolah (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Pangestu, H. X., & Ariela, J. (2020). Pengaruh Attachment terhadap Self-Disclosure pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 87–100. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2406>
- Perry, B. D. (The C. T. A. (2001). Bonding and Attachment in Maltreated Children : Consequences of Emotional Neglect in Childhood. Retrieved from <http://www.childtrauma.org/index.php/articles/attachment>
- Purnamasari, I. (2016). Pengaruh Trait Kepribadian Big Five, Privacy Concern, dan Variabel Demografi terhadap Self-Disclosure Remaja Pengguna Media Sosial (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah).
- Putri, JT. (2018). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Happiness pada Mahasiswa Perantauan. Skripsi, Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Malang
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure dalam komunikasi Interpersonal : Kesetiaan, Cinta dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(6), 117-123.
- Shaver, P. R., & Hazan, C. (1988). A Biased Overview of the Study of Love. *Journal of Social and Personal Relationships*, 5(4), 473–501. <https://doi.org/10.1177/0265407588054005>
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Development. *Annual Review of Psychology*, 52, 83–110. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.83>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Umami, I. (2019). Psikologi Remaja. Yogyakarta : Idea Press
- Valkenburg, P. M., Sumter, S. R., & Peter, J. (2011). Gender Differences in Online and Offline Self Disclosure in Pre-Adolescence and Adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, 29(2), 253–269. <https://doi.org/10.1348/2044-835X.002001>
- Winarsunu, T. (2002). Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press.
- Wheeler, L. R., & Grutz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>

- Widawati, A. P. (2013). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Ditinjau dari Attachment terhadap Orangtua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 004, 1-11.
- Zulkifli, A. (2018). Self-Disclosure Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Self-Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>